
SELF EFFICACY DAN PLAGIARISME DI PERGURUAN TINGGI

Abstract:

Ermis Suryana

Dosen Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN
Raden Fatah
Palembang

College or often called campus is a form of academic kehidupan. Academic life has a very long track record as an environment that has its own rules, are indefenden, and impartially. Science can only flourish and grow if the basic characteristics are maintained. In order to maintain this, the development of science and academic life in general have certain ethics and rules that should be independent of any moment. Ethical values and morals are appropriately dominated academic life in college. Colleges are supposed to have ethics and morals solid academic to academic community can form a strong character.

The academicians in universities, especially lecturers and students who do not have a standard of moral and ethical values that will either take advantage of the institution or college institutions as a means to deceive a lot of things. At this time, one of the cases that emerged in this country is the rampant cases of plagiarism that occur in some universities, both public universities and private colleges. This is an example of opaque in portrait dynamics of education in Indonesia.

Keywords: *Self Efficacy, Plagiarisme*

Pendahuluan

Plagiarisme merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan etika akademik, dimana plagiat secara umum berupa penjiplakan, pencurian, atau perampokan intelektual karya orang lain dan diakui sebagai karya pribadi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tindakan plagiat adalah tindakan yang diharamkan. Praktik plagiarisme sejatinya merupakan tindakan korupsi di dunia akademik. Plagiarisme adalah kejahatan akademik yang secara fundamental mampu menghancurkan sendi-sendi kejujuran, obyektifitas, keadilan, otentisitas dan kebenaran sebagai pilar utama suatu lembaga ilmiah dan pusat riset. Di dunia kampus, tindakan tidak terpuji itu terkategori *extraordinary crime*, sebagaimana korupsi dalam dunia politik. Karena itu, pelaku plagiarisme atau sang plagiator harus mendapat sanksi yang berat sehingga membuat efek jera. Bila sanksinya ringan seperti pembatalan nilai matakuliah bagi mahasiswa dan penurunan pangkat dan/atau jabatan akademik (fungsional) bagi dosen, maka justru akan menyuburkan praktik plagiarisme.

Plagiarisme merupakan tindakan yang senada dengan korupsi, bahkan terdapat kesamaan fundamental: yakni keduanya sama-sama tindakan mengambil milik orang lain secara illegal (mencuri). Namun, perbedaannya adalah pada dua aspek. Pertama, material yang diambil/dicuri. Kedua, artikulasi atau sikap pelakunya setelah mencuri barang/karya orang lain. Dalam korupsi, material yang dicuri itu umumnya berupa uang dan hasil korupsinya disembunyikan atau diupayakan sekeras mungkin agar tidak diketahui oleh orang lain atau pihak berwenang. Bahkan, bagi sebagian besar koruptor, mereka melakukannya dengan cara money laundry. Sementara dalam plagiarisme, material yang dicuri itu berupa karya ilmiah/fiksi orang lain. Namun, plagiarisme jauh lebih berbahaya daripada korupsi, karena setelah melakukan tindakan plagiat, pelakunya secara demonstratif menyatakan bahwa itu adalah hasil karyanya sendiri baik yang dimuat dalam jurnal ilmiah atau dalam bentuk buku. (Fadrus Zaman Fadly, *Plagiarisme itu Korupsi*, dalam <http://jabartoday.com/pendidikan/2012/03/14/2142/2015/plagiarisme-itu-korupsi>, diakses 3 Desember 2014)

Sejumlah aturan atau Undang-Undang tentang plagiat memang sudah ada, seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Kendatipun Undang-Undang yang mengatur plagiat sudah ada, namun pada kenyataannya tindakan plagiat masih marak dan sering terjadi di kalangan akademisi. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa aturan atau undang-undang tentang plagiat tersebut belum mempunyai kekuatan hukum yang kokoh, dan perlu pemikiran kreatif lain sebagai solusi mencegah terjadinya plagiat.

Saat ini perilaku plagiat merupakan hal yang biasa dilakukan pelajar, mahasiswa, guru, maupun dosen. Menurut Hartanto, (Dody Hartanto, 2012: 15) bahwa perilaku plagiat adalah perilaku yang biasa dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua mahasiswa mengetahui atau pernah melakukannya. Perilaku ini adalah perilaku salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat dan dianggap perilaku yang wajar-wajar saja dilakukan tiap mahasiswa. Hasil survey Litbang Media Group (2007) mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk plagiat. Hal sama terungkap dalam survei yang dilakukan 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Dapat disimpulkan bahwa fenomena mencontek (plagiat) hampir terjadi di semua

jendang pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. (Dalam E. Pujiastuty, 2012: 103-112)

Hal ini juga terbukti dari berbagai kasus plagiat yang mencuat di media-media cetak maupun media visual, antara lain: Rektor Institut Teknologi Bandung atau ITB pada hari Jum'at tanggal 23 April 2010 secara resmi menyatakan bahwa disertasi dan gelar doktor Mochammad Zuliansyah tidak berlaku. Sementara itu tiga dosen pembimbingnya diberikan surat teguran akibat kelalaian itu. Alasannya, setelah diverifikasi, disertasi tersebut merupakan hasil plagiat. (Kompas (23 April 2010), *Kasus Plagiat ITB: Disertasi dan Gelar Doktor Resmi Dicabut*, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2010/04/23/17401037/disertasi.da.gelar.doktor.resmi.dicabut>)

Kasus yang lain adalah tiga dosen Unipersitas Pendidikan Indonesia (UPI) diduga melakukan praktik plagiarisme hasil karya yang diajukan ke Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk menjadi guru besar. Kejadian memalukan ini mengakibatkan UPI menerima monatorium dari Dikti, yakni selama satu tahun UPI tidak boleh mengajukan guru besar dan semua dosen tidak dapat naik golongan atau pangkat. (Harian Seputar Indosenia (1 Maret 2012), *Dosen UPI diduga Jiplak Karya Tulis*, dalam <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/473877/>, diakses tanggal 3 Desember 2014) Kasus di perguruan tinggi yang paling baru, Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Maranatha (YPTKM) memberhentikan sementara Rektor Universitas Kristen Maranatha (UKM) Dr. dr. Felix Kasim MKes. Pemberhentian itu berkaitan dengan proses penyelidikan dugaan plagiarisme yang dilakukan Felix. Felix Kasim diduga telah melakukan plagiarisme terhadap sejumlah karya ilmiah mahasiswanya. (Ade Hapsari Lestarini, *Sederet Kasus Plagiarisme di Kampus*, dalam <http://news.okezone.com/read/2014/02/25/373/946214/sederet-kasus-plagiarisme-di-kampus>, diakses 9 Desember 2014) Selain itu menurut Klein, dalam Hartanto tren perilaku plagiat saat ini cenderung banyak terjadi di kalangan mahasiswa dengan melakukan kebohongan akademik (*academic dishonesty*) melalui kegiatan *copy-paste* dari internet dan menganggap hal tersebut sebagai karyanya.

Jika perilaku plagiat ini dibiarkan terus menerus, bahkan dianggap hal yang biasa-biasa saja, maka akan mengakibatkan kemerosotan moral dan karakter mahasiswa dan civitas akademika perguruan tinggi di masa yang akan datang. Bisa jadi jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka bangsa ini akan melahirkan para *plagiator*, koruptor, penipu, bahkan menjadi

penjahat yang menghalalkan segala cara untuk suatu tujuan tertentu. Lawson, yang dikutip oleh Henry (Hendri Soelirtriyo, 2012: 37) mengatakan bahwa mahasiswa yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa tindakan plagiat secara langsung berkaitan dengan kualitas moral dan mental. Dengan demikian tentunya perilaku plagiat ini harus mendapat perhatian dan penanganan yang serius, karena jika dibiarkan berlanjut akan berdampak pada generasi dan karakter bangsa yang akan datang.

Dengan semakin maraknya perilaku plagiat ini di kalangan civitas akademika perguruan tinggi, maka perlu diantisipasi faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku plagiat tersebut. Salah satu faktor yang diduga dapat meningkatkan atau menurunkan perilaku plagiat di lingkungan perguruan tinggi adalah keyakinan dalam diri mahasiswa dan atau dosen akan kemampuannya sendiri, yang dikenal dengan istilah *Self-Efficacy*.

Self-Efficacy adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. (Bandura, A. 1977: 191-215)

Oleh karena itu seorang mahasiswa atau dosen yang memiliki keyakinan diri yang baik akan mampu menampilkan kemampuan terbaiknya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan mampu mengatasi hambatan demi tercapainya suatu tujuan dengan apa yang dimilikinya. Selain itu menurut Bandura, *Self-Efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Dengan demikian, *Self-Efficacy* sangat penting untuk dimiliki, karena dengan adanya keyakinan akan kemampuan diri tersebut akan ikut mempengaruhi kinerja mahasiswa dan dosen dalam mencapai keberhasilan. Keyakinan dalam keberhasilan mempengaruhi pilihan hidup seseorang, memotivasi dan merupakan basis pertahanan terhadap kesulitan.

Seseorang yang memiliki *Self-Efficacy* yang baik, memiliki pengharapan untuk dapat memperoleh hasil yang memuaskan dengan cara mempersiapkan diri secara optimal. Sebaliknya seseorang yang memiliki *Self-Efficacy* yang rendah, akan merasakan perasaan cemas, menunjukkan sikap yang tidak tenang karena merasa tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sehingga akan merasa mudah putus asa dalam menghadapi rintangan dan kesulitan sehingga akan sangat mudah untuk memutuskan melakukan plagiat sebagai alternatif terakhir.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (Clara Mardiana, 2008) yang hasil penelitiannya menyebutkan bahwa: ada hubungan yang negatif

dan signifikan antara *Self-Efficacy* dalam menghadapi ujian dengan kecenderungan menyontek (plagiat) pada mahasiswa semester akhir di Universitas Ubaya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self-Efficacy*, maka semakin rendah kecenderungan menyontek (plagiat), dan begitu juga sebaliknya semakin rendah *Self-Efficacy*, maka semakin tinggi kecenderungan untuk menyontek (plagiat).

Berdasarkan pemikiran inilah maka penulis bermaksud untuk membuat tulisan lebih mendalam tentang *Self-Efficacy* dan plagiarisme di perguruan tinggi, dengan harapan tulisan ini akan sedikit memberikan jawaban sebagai jalan keluar terhadap perilaku plagiat yang semakin marak akhir-akhir ini.

Plagiarisme dan *Self Efficacy*

1. Plagiarisme

Plagiarisme berasal dari bahasa latin, yaitu *plagiarius* yang berarti penculik dan *plagium* yang berarti menculik. (Erin Mckean yang dikutip oleh Isna Aulia Fajarini, 2014) Perilaku plagiat menurut Jameson (1993) dalam Sentleng & King 2012 adalah aktivitas meniru, mencontoh, mengutip tulisan, pekerjaan atau karya orang lain tanpa menuliskan referensinya dan mengaku sebagai karyanya. (Sentleng, M. P., King, L. 2012: 57-67) Plagiat merupakan perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah orang lain, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang *Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi*, Pasal 1 Ayat 1)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa plagiat adalah tindakan atau perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai menurut aturan penulisan karya ilmiah. Sedangkan **Plagiator** merupakan pelaku plagiat baik dilakukan secara perorangan atau kelompok.

Adapun bentuk-bentuk perilaku plagiat yang diungkapkan di dalam Permendiknas No 17 tahun 2010 adalah sebagai berikut:

- a. mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai,
- b. mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai,
- c. menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai,
- d. merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai, dan
- e. menyerahkan sebuah karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumbernya secara memadai.

Marshall & Rowland (Marshall, L and F Rowland. 1998: 135-136) menyatakan bahwa berdasarkan niatnya, ada dua jenis plagiarisme, yaitu plagiarisme yang dilakukan dengan sengaja (*deliberate*) dan plagiarisme yang dilakukan secara tanpa disengaja (*accidental*). *Deliberate plagiarism* adalah kegiatan yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk membajak karya ilmiah orang lain, contohnya adalah membajak isi buku orang lain, menerjemahkan karya orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu (apalagi jika mengklaimnya sebagai karyanya sendiri), dll. Sedangkan *accidental plagiarism* terjadi lebih disebabkan karena ketidaktahuan si penulis tentang kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah dan tentang tata cara atau etika menulis artikel ilmiah atau mungkin karena si penulis artikel tidak memiliki akses ke perpustakaan yang diperlukannya tersebut.

Sedangkan menurut Website University of South Australia (Website University of South Australia <http://www.unisa.edu.au/adminfo/policies/manual/misconduct.html>, diakses tanggal 3 Desember 2014), plagiarisme dapat dijumpai dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. Membuat tulisan berdasarkan ide orang lain tanpa menyertakan sumbernya, termasuk ide yang dikutip langsung;
2. Penggunaan secara persis kata-kata orang lain tanpa menyajikannya dalam bentuk kutipan langsung dan tanpa menyebutkan sumbernya;

3. Penyajian versi kita dari ide orang lain yang diperoleh dari suatu sumber yang kita sendiri tidak memilikinya. Artinya, berpura-pura memiliki kepustakaan yang kita gunakan dapat juga dikategorikan sebagai plagiarisme.
4. Penggunaan ide orang lain dalam kalimat kita dengan hanya mengubah beberapa kata dari sumber aslinya, walaupun sumbernya disebutkan;
5. Penggunaan salinan pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai hasil pekerjaan sendiri.

Dalam dunia penelitian, plagiarisme dapat dibagi ke dalam dua bentuk. Pertama adalah plagiarisme dalam pelaksanaan penelitiannya itu sendiri yang dapat berupa: (1) mengulang penelitian orang lain dan mengklaimnya bahwa penelitian itu belum pernah dilakukan orang lain sebelumnya; dan (2) menggunakan data hasil penelitian orang lain dan mengklaimnya seolah-olah data hasil penelitian yang dilakukannya. Kedua adalah plagiarisme dalam penulisan karya ilmiahnya. (Tarkus Suganda, 2006: 162)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa plagiat adalah sebuah kondisi berupa tindakan melakukan pencurian (menyalin, mengutip, mengambil) hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya, mengakui karya orang lain sebagai hasil ciptaan sendiri, sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain sebagai kebohongan dan kecurangan intelektual. Sedangkan bentuk-bentuk perilaku plagiat antara lain: plagiat ide, plagiat isi (data penelitian), plagiat kata, kalimat, paragraf, dan plagiat total.

Plagiarisme dianggap berbahaya bagi perkembangan ilmu pengetahuan (dan peradaban manusia) karena seharusnya ilmu pengetahuan dihasilkan melalui suatu proses yang benar dan jujur. Ilmu pengetahuan manusia tidak diperoleh semuanya dengan seketika melainkan melalui berbagai tahapan penelitian yang dilakukan oleh banyak orang dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi ilmuwan untuk saling menghargai jerih payah orang lain. Melakukan plagiarisme berarti tidak menghargai jerih payah sesama peneliti atau penulis yang ilmunya sudah menjadi bagian dari kekayaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, selayaknya, pendidikan kita menempatkan subyek pemahaman tentang plagiarisme sebagai hal penting yang harus difahami agar plagiarisme dapat dicegah.

Di berbagai perguruan tinggi luar negeri, plagiarisme dianggap sebagai 'dosa' calon ilmuwan yang sangat besar, yang dikategorikan sama dengan kegiatan 'menyontek' atau 'bekerjasama' dalam ujian, dengan ancaman yang sangat berat, dari tidak lulus mata kuliah tersebut, dikeluarkan dari program studi, sampai pengembalian ke negara asalnya bagi mahasiswa asing yang melakukannya.

2. *Self Efficacy* (efikasi diri)

Self-efficacy (efikasi diri) merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-efficacy* (efikasi diri) yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

O'Leary (O'Leary, A. 1996: 124) menjelaskan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan seseorang untuk berhasil melakukan manajemen diri. *Self-efficacy* (efikasi diri) menurut Bandura (Bandura, A. 1997: 136) merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akan dicapai. *Self-efficacy* (efikasi diri) merupakan evaluasi individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, atau menghadapi suatu tantangan. Individu yang mempunyai *self-efficacy* (efikasi diri) tinggi akan mampu memotivasi diri dan mengontrol lingkungan sekitarnya sehingga dapat menampilkan perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan keinginannya.

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurutnya, *self-efficacy* (efikasi diri) tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self-efficacy* (efikasi diri) menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun *self-efficacy* (efikasi diri) memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan, *self-efficacy* (efikasi diri) berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lainnya, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. *Self-efficacy* (efikasi diri) akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang.

Schwarzer dan Renner (Schwarzer, R and Renner, B. 1995) menguraikan 3 dimensi yang menggambarkan *self-efficacy* (efikasi diri) pada seseorang. Dimensi pertama yaitu keyakinan untuk bertahan, berupa keyakinan untuk tetap melaksanakan tugas dalam segala situasi dan kondisi. Dimensi kedua, yaitu keyakinan untuk meningkatkan kemampuan, berupa keyakinan untuk dapat mempelajari kemampuan tertentu dalam segala situasi dan

kondisi. Dimensi ketiga, yaitu keyakinan untuk mengendalikan diri berupa keyakinan tetap melakukan perilaku positif meskipun tantangan yang dihadapi relatif besar, keyakinan untuk mampu mempelajari semua kemampuan menghindari perilaku berisiko, dan keyakinan untuk mengendalikan diri dari perilaku berisiko meskipun tekanan internal maupun eksternal sangat kuat.

Self-efficacy (efikasi diri) merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena *self-efficacy* (efikasi diri) yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi. Menurut Bandura, secara rinci fungsi *self-efficacy* (efikasi diri) tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan perilaku

Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan *self-efficacy* (efikasi diri) seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau ketrampilan tertentu akan meningkatkan *self-efficacy* (efikasi diri) dan kegagalan yang berulang akan mengurangi *self-efficacy* (efikasi diri).

b. Besar Usaha dan Ketekunan

Keyakinan yang kuat tentang efektifitas kemampuan seseorang akan sangat menentukan usahanya untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit. Pertimbangan efikasi juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi tantangan. Semakin kuat *self-efficacy* (efikasi diri)nya maka semakin lama bertahan dalam usahanya.

c. Cara Berfikir dan Reaksi Emosional

Dalam pemecahan masalah yang sulit, individu yang mempunyai efikasi tinggi cenderung mengatribusikan kegagalan pada usaha-usaha yang kurang, sedangkan individu yang mempunyai efikasi rendah menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan mereka

Self-efficacy (efikasi diri) merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang disekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan

keyakinan mengenai kemampuan diri. Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* (efikasi diri) dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat unsur-unsur informasi tersebut.

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada *self-efficacy* (efikasi diri) individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *self-efficacy* (efikasi diri) individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self-efficacy* (efikasi diri) yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self-efficacy* (efikasi diri) individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi fisiologis (*psychological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Dengan berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* (*efikasi diri*) dapat melebihi sesuai atau dibawah hasil performansi tergantung pada bagaimana performansi tersebut dinilai secara kognitif. Penilaian *self-efficacy* (*efikasi diri*) ditentukan pula oleh pendapat orang lain. Kredibilitas orang yang mempersepsikan itu penting. Individu akan mengalami *self-efficacy* (*efikasi diri*) yang lebih tinggi bila diberitahu dirinya mampu oleh sumber yang dipercaya. Namun individu mungkin pula mengabaikan sumber yang dipercaya bila ia yakin sumber tersebut tidak memahami tuntutan tugas dan pengaruh dari luar.

Faktor-faktor Penyebab Plagiarisme yang Berasal dari *Self-Efficacy*

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang secara nyata mestinya memadukan tiga landasan filosofis utama, yaitu ketuhanan, budipekerti, dan intelektual. (Johann Amos Comenius dalam Basundoro, 2014)

Di perguruan tinggi tersebut semestinya ada aktifitas intelektual yang kuat. Para pemangku dunia pendidikan tinggi (para dosen) diarahkan agar menjadi seorang intelektual yang tangguh, yang diharapkan mampu merumuskan temuan-temuan ilmiah yang terbaru dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat luas. Dosen tidak hanya seorang pengajar yang berdiri berceramah di hadapan mahasiswanya, namun juga harus menjadi seorang engineer, yaitu perekayasa dalam bidang-bidang yang ia kuasai. Demikian juga dengan mahasiswa, tidak seharusnya hanya mendengarkan kuliah dari sang dosen, tetapi harus lebih banyak belajar mandiri, dalam bentuk membaca, meneliti dan membuat karya ilmiah. Oleh karena itu jauh-jauh hari sudah dirumuskan bahwa tugas utama perguruan tinggi mencakup apa yang disebut sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Maraknya kasus plagiasi yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa di perguruan tinggi menjadi bukti bahwa ada ketidakseimbangan dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di beberapa institusi pendidikan tersebut. Hal ini juga sekaligus memberitahukan bahwa ada yang salah dalam proses pembelajaran dan penulisan yang dicanangkan untuk menjadi kewajiban di perguruan tinggi.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, diperoleh banyak hal yang menjadi penyebab maraknya praktek plagiarisme di perguruan tinggi. Diantaranya adalah Pertama, kurangnya pengawasan dari berbagai berbagai pihak; kedua, kurangnya sosialisasi mengenai plagiarisme dan hukumannya; dan ketiga, kurangnya pengetahuan mahasiswa, dosen, peneliti, ataupun tenaga pendidik mengenai cara mengutip pendapat orang lain dengan benar.

(Isna Aulia Fajarini, *Plagiarisme di Perguruan Tinggi*, dalam <http://jakarta.kompasiana.com/sosial-budaya/2013/08/24/plagiarime-di-perguruan-tinggi-583501.html>, diakses 5 Desember 2014) Penyebab lainnya yang disinyalir baik di kalangan perguruan tinggi (akademik) maupun di kalangan publikasi ilmiah adalah disebabkan antara lain karena: (1) kurangnya pelatihan atau sosialisasi yang mengakibatkan orang tidak tahu tentang tata cara menulis yang baik dan taat asas; (2) kurangnya akses kepada sumber kepustakaan; (3) rendahnya apresiasi atau rasa hormat kepada sesama penulis; dan (4) rendahnya atau tidak adanya sanksi bagi seorang plagiat. (Lako, Andreas. 25 Juni 2012. *Plagiarisme Akademik*. Semarang. Harian Jawa Pos Radar Semarang. Dalam <http://storage.kopertis6.or.id/kelembagaan/ARTIKEL%20PLAGIARISME%20AKADEMIK1.pdf>, diakses tanggal 1 Desember 2014)

Berbicara penyebab maraknya plagiarisme, menurut Herdi setidaknya terdapat dua alasan pokok yang melandasi munculnya anak haram pengetahuan yang bernama plagiat ini, yaitu: *Pertama*, budaya sistem pendidikan nasional Indonesia yang cenderung mengukur keberhasilan dari hasil akhir dibanding proses. Kedua, hilangnya tanggung jawab Negara dalam mengawasi tindakan-tindakan yang merusak tradisi ilmiah dunia pendidikan. (Herdi Hartono, *Pengertian Plagiat dan Sanksi Bagi Plagiat*, 2012, dalam <http://www.herdi.web.id/plagiat-disekeliling-kita-tanggung-jawab-siapa/>, diakses tanggal 5 Desember 2014) Sementara faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan plagiat, terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: kecemasan, tekanan/stress, ketakutan akan kegagalan, penghargaan diri yang rendah, dan sikap pesimis terhadap kemampuan diri. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal yaitu: sikap permisif lingkungan terhadap perilaku plagiat, kurang peka terhadap gejala-gejala yang menjadi penyebab terjadinya perilaku plagiat, sikap tidak tegas institusi terhadap sanksi-sanksi yang diberikan bagi pelaku plagiat, kecenderungan menutup-nutupi plagiat karena rasa takut akan pencitraan negatif pada institusi, dan pengaruh negatif dan tuntutan terlalu tinggi teman, sekolah, orang tua dan masyarakat.

Penyebab seseorang melakukan tindakan plagiat, menurut Farida Aryani, (Farida Aryani, *Studi Tentang Faktor-faktor Penyebab Perilaku Plagiat Mahasiswa UNM*, dalam <http://unm-digilib-unm-faridaarya-301-1-paperji-i.pdf>, diakses tanggal 2 Desember 2014) terdiri perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud antara lain: kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang plagiarisme, rendahnya self efficacy, status ekonomi sosial, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral

(personal values) dimana individu menganggap perilaku plagiat sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, time manajemen yang buruk, dan prokrastinasi. Sementara faktor eksternal yang dimaksud antara lain: tekanan dari teman sebaya, orangtua, dan peraturan perguruan tinggi yang kurang jelas dan kurang tegas.

Berdasarkan uraian tentang berbagai faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan plagiat sebagaimana sudah diuraikan di atas, maka pada kesempatan ini penulis akan mengemukakan lima faktor penyebab yang dominan, yang masing-masing disertai dengan indikatornya. Kelima faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Faktor budaya legal formal, dalam arti budaya sistem pendidikan nasional Indonesia yang cenderung mengukur keberhasilan dari hasil akhir dibandingkan proses

Indikatornya:

- a. individu merasa tertekan untuk mendapatkan nilai atau prestasi yang tinggi
- b. individu mengalami kecemasan yang tinggi terhadap situasi sekolah
- c. individu menganggap bahwa prestasi yang tinggi merupakan tiket untuk meraih penghargaan dalam kelas
- d. individu enggan dianggap sebagai siswa dengan peringkat bawah
- e. individu merasa takut gagal

2. Faktor sosialisasi dan kontrol, dalam arti kurangnya sosialisasi dan pengawasan dari berbagai pihak terkait

Indikatornya:

- a. sikap permisif lingkungan terhadap perilaku plagiat
- b. kurang peka terhadap gejala-gejala yang menjadi penyebab terjadinya perilaku plagiat
- c. sikap tidak tegas institusi terhadap sanksi-sanksi yang diberikan bagi pelaku plagiat
- d. kecenderungan menutup-nutupi plagiat karena rasa takut akan pencitraan negatif pada institusi
- e. rendahnya apresiasi atau rasa hormat kepada sesama penulis

3. Faktor mentalitas instan, dalam arti mental yang dikedepankan serba ingin cepat dan kurang memperdulikan sumber dan kualitas.

Indikatornya:

- a. adanya kemalasan pada diri sendiri
- b. mudah merasa stres dengan tugas yang diberikan

- c. time manajemen yang buruk
 - d. mengandalkan teknologi
 - e. kurang kreatifitas
4. Faktor kemampuan menulis, dalam arti masih rendahnya kemampuan menulis baik pada dosen maupun mahasiswa

Indikatornya:

- a. kurangnya pengetahuan tentang cara mengutip pendapat orang lain dengan benar
 - b. kurangnya pengetahuan tentang tata cara penulisan yang benar
 - c. terlalu bergantung atas sumber rujukan
 - d. mengikuti kebiasaan salah yang telah dilakukan sebelumnya
 - e. kemampuan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing yang lemah
5. Faktor self efficacy, dalam arti rendahnya self efficacy baik pada dosen maupun pada mahasiswa

Indikatornya:

- a. penghargaan diri yang rendah
- b. sikap pesimis terhadap kemampuan diri
- c. tidak percaya diri, sehingga takut mengeluarkan ide/gagasan sendiri
- d. ketakutan akan kegagalan
- e. prokrastinasi

Berdasarkan kelima faktor yang dikemukakan di atas, maka dalam tulisan kali ini, penulis menganggap faktor *self-efficacy* sebagai faktor yang paling dominan yang menjadi penyebab seseorang individu melakukan tindakan plagiat, oleh karena itu faktor ini juga sangat mendesak untuk dicarikan jalan keluarnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akan dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor internal individu yang sangat berpengaruh pada tindakan seseorang sebagai hasil penilaiannya terhadap dirinya. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha dengan seluruh kemampuannya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan untuk mendapatkan hasil yang baik. Sebaliknya seseorang yang dengan *self-efficacy* yang rendah akan mudah putus asa karena merasa diri tidak mampu, sehingga sangat memungkinkan untuk beralih pada perilaku plagiat. Beberapa indikator dari faktor *self-efficacy* akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Penghargaan diri yang rendah

Penghargaan terhadap diri adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. Sedangkan penghargaan diri yang rendah adalah sikap yang menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri. (Keliat, Budi Anna dll.2001: 17) Dengan kata lain penghargaan diri yang rendah merupakan penilaian negatif seseorang terhadap diri dan kemampuannya sendiri, yang diekspresikan secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu berakibat kepada seseorang merendahkan martabat dirinya sendiri, misalnya merasa saya tidak bisa, saya tidak mampu, saya orang bodoh dan tidak tahu apa-apa. Seseorang dengan penghargaan diri yang rendah akan sangat mudah melakukan plagiat karena merasa tidak mempunyai kemampuan.

b. Sikap pesimis terhadap kemampuan diri

Sikap pesimis terhadap kemampuan diri juga merupakan faktor penyebab seseorang mudah melakukan plagiat. Pesimis merupakan sikap mudah putus asa yang menandakan telah habisnya harapan positif. Bagi orang pesimis kehidupannya lebih banyak dikuasai oleh pikiran yang negatif, hidup penuh kebingungan dan keraguan, tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, kepercayaan dirinya mudah goyah dan mudah putus asa kalau menemui kesulitan atau kegagalan, selalu mencari alasan dengan menyalahkan keadaan dan orang lain sebagai proteksi untuk membenarkan dirinya sendiri, padahal di dalam dirinya dia tahu bahwa betapa rapuh mentalnya. Orang pesimis lebih percaya bahwa sukses hanyalah karena kebetulan, keberuntungan atau nasib semata.

c. Tidak percaya diri, sehingga takut mengeluarkan ide/gagasan sendiri

Ketidakepercayaan diri juga merupakan faktor penyebab dari plagiarisme. Mahasiswa, siswa, guru atau dosen sekalipun seringkali merasa takut untuk mengeluarkan ide-idenya karena kurangnya rasa percaya diri. Seseorang yang memiliki ketidakpercayaan pada diri sendiri beranggapan bahwa ide-ide mereka tidak layak ataupun tidak dapat diterima oleh publik. Mereka menilai bahwa karya orang lain pasti lebih baik, oleh karenanya hasil *copy paste* atau plagiat adalah karya yang sempurna.

d. Ketakutan akan kegagalan

Gagal adalah sebuah momok. Kata sederhana yang dapat membuat setiap manusia menjadi enggan dan bahkan mundur untuk melangkah. Ketakutan akan kegagalan merupakan bagian dari mentalitas seseorang. Perasaan takut akan kegagalan yang menghinggapi, akan membuat seseorang, siapapun dia, akan menomorduakan kejujuran.

Padahal kejujuran merupakan dasar untuk menegakkan kebenaran, termasuk menegakkan dan membangun kebenaran ilmiah. Kejujuran tersebut seringkali kalah oleh perasaan takut akan kegagalan. Oleh karena itu umumnya orang yang takut gagal akan menghalalkan segala cara demi mencapai suksesnya, sekalipun dengan melakukan plagiarisme. Dengan demikian ketakutan akan kegagalan berpengaruh terhadap plagiarisme.

e. Prokrastinasi

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu “pro” yang berarti “maju”, ke depan, lebih menyukai dan “crastinus” yang berarti “besok”. Jadi dari asal katanya prokrastinasi adalah lebih suka melakukan tugasnya besok. Orang yang melakukan prokrastinasi disebut sebagai prokrastinator. Prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk. Menurut Ferrari et.al (1995) dalam Sulis (Sulis Mariyanti, *Prokrastinasi (Kebiasaan Menunda Tugas atau Pekerjaan)*, dalam <http://risalatuna.blogspot.com/2013/01/prokrastinasi-akademik.html>, diakses 7 Desember 2014) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai sudut pandang yaitu 1). Prokrastinasi adalah setiap perbuatan untuk menunda mengerjakan tugas tanpa mempermasalahkan tujuan dan alasan penundaan 2). Prokrastinasi sebagai suatu pola perilaku (kebiasaan) yang mengarah kepada trait dan penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon yang menetap seseorang dalam menghadapi tugas dan biasanya disertai dengan keyakinan yang irrasional 3). Prokrastinasi sebagai suatu trait kepribadian, tidak hanya perilaku menunda tetapi melibatkan struktur mental yang saling terkait. Di bidang akademik cukup sering terlihat secara langsung perilaku prokrastinasi di kalangan mahasiswa. Sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu dan diamati melalui ciri-ciri tertentu berupa:

- Penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas yang dihadapi
- Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, karena melakukan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan.
- Kesenjangan waktu antara rencana yang ditetapkan dan kinerja aktual
- Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan (seperti ngobrol, nonton, mendengarkan musik, jalan-jalan, dll)

Akibat dari kebiasaan mahasiswa atau dosen melakukan prokrastinasi ini maka waktu untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan telah habis, maka dalam situasi yang terdesak tersebut akan sangat mudah bagi mahasiswa, peneliti maupun dosen untuk

melakukan tindakan plagiat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tindakan plagiat sangat mudah menghinggapi individu yang memiliki efikasi diri yang rendah. Melalui paparan tersebut dapat dipahami bahwa individu yang umumnya melakukan tindakan plagiat sangat dominan dipengaruhi oleh kepemilikan efikasi diri yang rendah, yang ditandai dengan: penilaian negatif seseorang terhadap diri dan kemampuannya sendiri sehingga merasa tidak mempunyai kemampuan, pesimis terhadap kemampuan diri sehingga mudah putus asa dalam menghadapi esulitan kecil sekalipun, ketidakpercayaan pada diri sendiri sehingga beranggapan bahwa karya orang lain pasti lebih baik, adanya perasaan takut akan kegagalan sehingga menomorduakan kejujuran, dan kebiasaan menunda tugas sampai pada limit waktu yang ditentukan.

Usaha Mengatasi Plagiarisme dari Sisi *Self-Efficacy*

Di dalam dunia pendidikan, termasuk di perguruan tinggi, *self-efficacy* memegang peranan yang penting dalam rangka keberhasilan pencapaian akademik, terutama mahasiswa, karena dengan *self-efficacy* yang tinggi maka akan memacu semangat dan rasa percaya diri, sehingga menumbuhkan cara pandang yang positif terhadap suatu masalah atau peristiwa yang dihadapi dan terhindar dari perilaku-perilaku yang tergolong abnormal, seperti plagiat, bulliying, dan sebagainya.

Perilaku mencuri karya atau tulisan orang lain seperti yang dilakukan oleh mahasiswa, pelajar, guru, atau dosen, menurut Goldgar yang dikutip oleh Rachmad, merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang dalam teori ilmu kejiwaan dan bahkan perilaku seperti ini juga dianggap tidak bermoral. Sebagian ahli ilmu kejiwaan menyebut para plagiator sebagai manusia-manusia dengan kepribadian *machiavelianism* atau juga dikenal dengan istilah *psychopath*, karena keperibadian seperti ini sangat suka berbohong, tidak pernah merasa bersalah meskipun merugikan orang lain, *impulsive* dan tidak memiliki rasa empati. Perilaku tersebut dikatakan sebagai '*a personality trait involving a willingness to manipulate others for one's own purposes*'. (Rachmad, Edy. 2010: 78)

Teori motivasi menjelaskan bahwa perilaku plagiat bisa terjadi apabila seseorang berada dalam kondisi tertekan dan tidak percaya diri, atau apabila dorongan atau harapan untuk berprestasi jauh lebih besar dari pada potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan atau semakin tinggi prestasi yang diinginkan dan semakin kecil potensi yang dimiliki maka semakin besar hasrat dan kemungkinan untuk melakukan plagiat. Dalam hal seperti itu maka, perilaku plagiat akan menunggu kesempatan saja, jika ada kesempatan maka terjadilah sebuah perilaku plagiat.

Pada beberapa penelitian yang membahas mengenai perilaku menyimpang di kalangan peserta didik (termasuk mahasiswa) sering dikaitkan dengan *self-efficacy* yang rendah. Calabrese dan Cochran dalam Anderman (E.M. Anderman dan T. Murdock, 2007: 19), berpendapat bahwa perilaku plagiat lebih sering terjadi pada saat pelajar atau mahasiswa merasa tidak siap dan kurang percaya diri. Keadaan ini akan menimbulkan kecemasan dan perasaan takut gagal yang menunjukkan rendahnya *self-efficacy*. Menurut Bandura (Bandura, A. 1994: 71-81) mahasiswa yang melakukan plagiat adalah karena memiliki *self-efficacy* (*efikasi diri*) yang rendah. *Self-efficacy* (*efikasi diri*) adalah hasil evaluasi individu atas kemampuan dan potensi diri yang akan menjadi dasar perilakunya menghadapi tugas-tugas di waktu kemudian, selain itu, *self-efficacy* (*efikasi diri*) merupakan hasil proses kognitif sosial yang berwujud keyakinan dan pengharapan serta keputusan pada kemampuan individu dalam bertindak guna memperoleh hasil yang maksimal.

Blachnio dan Weremko (2011) dalam penelitian eksperimennya menemukan hal yang serupa, bahwa seseorang dengan keyakinan diri yang rendah, tidak percaya dengan kemampuannya sendiri, sehingga, mereka cenderung untuk melihat karya/tulisan orang lain. Barzegar dan Khezri (2012) menemukan dalam penelitiannya bahwa seseorang dengan *self-efficacy* (*efikasi diri*) yang rendah bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *self-efficacy* (*efikasi diri*) tinggi lebih cenderung untuk melakukan perilaku plagiat. (M. Carlos Zamrakita dan M. Nisfiannor, 2006: 198) *Self-efficacy* (*efikasi diri*) menentukan bagaimana seseorang berpikir, berperilaku dan memotivasi diri mereka sendiri. Keyakinan tersebut menghasilkan berbagai pengaruh dalam kehidupan akademik mereka. Rendahnya *self-efficacy* (*efikasi diri*) merepresentasikan kurangnya keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dengan benar dan optimal, sehingga dari penjelasan tersebut, plagiat dapat dihubungkan dengan tingkat *self-efficacy* (*efikasi diri*) yang rendah, karena ketidakpercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai hasil yang diinginkan dapat mengarahkan mereka mencari strategi lain (seperti mencontek/plagiat) untuk mencapai kesuksesan.

Mengacu pada beberapa hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa *self-efficacy* (*efikasi diri*) sangat penting dalam segala aspek kehidupan akademik mahasiswa, peneliti, maupun dosen, khususnya dalam menghadapi tugas-tugas akademik. Keyakinan mahasiswa, peneliti, maupun dosen akan mengarahkan pada pilihan tindakan dan usaha serta keuletannya. Efikasi dapat memotivasi seseorang dalam mencapai prestasi. Individu yang memiliki *self-efficacy* (*efikasi diri*) tinggi akan cenderung berusaha secara maksimal untuk

mengantisipasi tantangan yang timbul dalam menyelesaikan tugas sesuai tujuan. Bahkan ketika menerima umpan balik negatif sekalipun, individu yang memiliki *self-efficacy* (*efikasi diri*) tinggi akan merespon dengan meningkatkan usaha dan motivasi, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* (*efikasi diri*) rendah cenderung merasa minder atau rendah diri dan menunjukkan reaksi emosional lainnya yang bersifat negatif.

Pencapaian prestasi secara maksimal di bidang akademik bagi mahasiswa akan tercapai dan terbentuk apabila memenuhi beberapa aspek, diantaranya: tugas akademik yang baik, memiliki performance pekerjaan yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengatasi kecemasan yang dialaminya, dengan demikian prestasi akademik atau prestasi belajar mahasiswa dapat menjadi suatu gambaran dari pengetahuan, keterampilan ataupun sikap yang diperoleh mahasiswa tersebut dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kondisi tersebut merupakan aspek pembentuk *self-efficacy* (*efikasi diri*) akademik dalam diri mahasiswa yang dapat menentukan pencapaian prestasi belajar mereka di kampus. Banyaknya mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam prestasi akademisnya bukan dikarenakan rendahnya tingkat inteligensi ataupun kondisi fisik yang lemah melainkan karena adanya perasaan tidak mampu melaksanakan tugas dari kampus atau sekolah.

Bentuk-bentuk plagiat apapun, semestinya tidak terjadi jika masyarakat perguruan tinggi (mahasiswa dan dosen) tersebut memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Dosen maupun mahasiswa perlu percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri, dan memiliki keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi diri yang dapat dioptimalkan. Kesadaran diri dan pemahaman diri tersebut dapat mereduksi tindakan plagiat dalam perilaku akademik.

Langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi sebetulnya telah terumuskan dengan baik pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010, yakni dengan melakukan di antaranya melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik mahasiswa terutama budaya antiplagiat, serta menetapkan dan mengawasi pelaksanaan gaya selingkung untuk setiap bidang ilmu, teknologi, dan seni yang dikembangkan oleh perguruan tinggi. Dukungan budaya antiplagiat tersebut diperkuat dengan adanya deklarasi pimpinan perguruan tinggi negeri/pemerintah dan koordinator-koordinator perguruan tinggi swasta seluruh Indonesia. Deklarasi tersebut bertekad untuk membentuk karakter jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Budaya akademik sebagai totalitas nilai dan perilaku dalam kehidupan akademik yang ditopang dengan pendidikan karakter. Dukungan positif tersebut tentu bermanfaat bagi civitas akademika untuk meniadakan bentuk-bentuk plagiat sebagai tindakan yang tidak bermartabat. Akan tetapi peraturan dan

deklarasi yang dilaksanakan tersebut belumlah cukup untuk membuat mahasiswa, dosen, peneliti, maupun tenaga kependidikan di perguruan tinggi terbebas dari perilaku plagiat, hal ini dikarenakan perilaku plagiat lebih besar dipengaruhi oleh faktor internal individu, yakni faktor moral dan *self-efficacy* yang rendah.

Dengan demikian untuk meminimalisir bahkan mengatasi atau menanggulangi tindakan perilaku plagiat di perguruan tinggi, maka hal yang sangat penting dilakukan adalah meningkatkan *self-efficacy*, baik pada mahasiswa, maupun pada diri dosen itu sendiri. Untuk mahasiswa sebagai generasi penerus yang diharapkan dapat menjadi tulang punggung kebangkitan bangsa di masa yang akan datang, maka hal praktis yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi adalah:

Pertama, para pelaku pendidikan seperti dosen pengajar atau dosen pembimbing akademik dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dengan cara: memberikan tugas-tugas sesuai dengan kemampuan mahasiswa, tingkatkan rentang kesulitannya secara bertahap, serta memberikan persuasi verbal untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa, seperti pernyataan yang memberikan keyakinan kepada mahasiswa bahwa mereka memiliki kemampuan yang memadai untuk mencapai yang diinginkan.

Kedua, secara praksis memperbanyak kegiatan pembinaan terhadap mahasiswa dengan mengedepankan kepentingan mahasiswa dan kegiatan tersebut berpusat pada mahasiswa (*Student Center Activity*), dengan cara memperbanyak melaksanakan pembinaan agar mahasiswa lebih menghargai kemampuan dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, dengan bimbingan atau konseling kelompok dengan tutor teman sebaya. Pemikiran ini dikarenakan mahasiswa secara umum masih sangat mempercayai dan menghargai pendapat teman sebayanya dari pada orang tua atau orang lain yang jauh lebih senior. Proses psikologis yang diharapkan tercipta dalam bimbingan atau konseling dengan tutor sebaya mencakup 4 proses yang meliputi : a) proses kognitif, b) proses motivasional, c) proses afektif, dan d) proses seleksi. Proses kognitif menumbuhkan pemikiran mengenai kapasitas dan komitmennya untuk berperilaku jujur dan menghindari perilaku plagiat. Proses motivasional menjadikan mahasiswa dapat menetapkan tujuan sendiri, menentukan besarnya usaha, dan menetapkan kegigihan menghadapi kesulitan dan kegagalan. Proses afektif menjadikan mahasiswa tidak akan mengalami gangguan pola berfikir dan berani menghadapi tekanan dan ancaman. Proses seleksi yang terjadi menjadikan mahasiswa dapat memilih jenis aktivitas dan lingkungan yang dapat mendukung perilaku jujur dan menghindari perilaku plagiat.

Ketiga, perguruan tinggi seharusnya memperbanyak berbagai pelatihan, seminar, maupun kursus penulisan ilmiah yang baik dan benar serta penyuluhan mengenai etika penulisan dan hak cipta secara berkala dan konsisten. Selain itu penyebaran informasi mengenai apa dan bagaimana terjadinya pencurian ide, pelanggaran hak cipta, dan plagiarisme, tentunya disertai pula dengan pelatihan penulisan, dan tata cara menghindari plagiarisme, panduan cara mensitasi, serta cara melakukan komunikasi ilmiah untuk menggunakan hasil karya ilmuwan lain sebelumnya.

Keempat, oleh karena penghasil ilmuwan/peneliti/penulis ilmiah adalah perguruan tinggi, maka seharusnya perguruan tinggi di Indonesia membuat aturan yang jelas dan sederhana. Mungkin dalam bentuk *'booklet'* yang dibagikan pada saat acara pertama penerimaan Mahasiswa baru, dan terus tersedia di Subdivisi Pendidikan, Bursa Buku, dan Perpustakaan, bagi Mahasiswa/Dosen/Peneliti. Sehingga saat mereka mulai berniat membuat tulisan, mereka mempunyai panduan yang jelas agar tulisan yang mereka hasilkan, terlepas dari substansinya, juga sudah benar dari cara dan etika penulisannya.

Kesimpulan

Plagiarisme merupakan tindakan ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) yang sangat tidak terpuji untuk dilakukan oleh akademisi (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan) dan peneliti di perguruan tinggi. Plagiarisme di kalangan akademisi dan peneliti dilihat dari sisi faktor internal, banyak disebabkan karena *self-efficacy* (efikasi diri) yang rendah. Secara umum plagiator di perguruan tinggi baik perseorangan maupun kelompok dari kalangan akademisi dan peneliti melakukan tindakan plagiat, sangat dipengaruhi oleh rendahnya *self-efficacy* (efikasi diri) yang dimiliki.

Self-efficacy (efikasi diri) sangat penting bagi akademisi dan peneliti di perguruan tinggi untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. *Self-efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. *Self-efficacy* (efikasi diri) akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang. Pemahaman ini menggambarkan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) akademik dapat menjadi suatu sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan aktivitas.

Plagiarisme sama jahatnya dengan korupsi. Oleh karena itu, berbagai elemen di

perguruan tinggi harus serius dalam menangani hal ini. Mahasiswa, dosen, peneliti, dan tenaga kependidikan juga wajib ikut serta dalam pengawasan kegiatan akademis untuk mencegah plagiarisme di perguruan tinggi dalam rangka mewujudkan pelaksanaan etika akademik yang baik. Oleh karena faktor yang diprediksi dominan menjadi penyebab plagiator melakukan tindakan plagiat adalah rendahnya *self-efficacy* (efikasi diri), maka dengan demikian untuk meminimalisir bahkan mengatasi atau menanggulangi tindakan perilaku plagiat di perguruan tinggi, hal yang sangat penting dilakukan adalah meningkatkan *self-efficacy*, baik pada mahasiswa, maupun pada diri dosen itu sendiri. Pemaparan singkat ini diharapkan menjadi semacam titik awal dan inspirasi untuk mengurangi dan mencegah praktik plagiarisme di kalangan perguruan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anderman, E.M. dan T. Murdock. 2007. *Psychology of Academic Cheating*. Boston: Elsevier.

Bandura, A. 1977. Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84 (2).

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, New York: W.H.Freeman and Company.

Bandura, A. 1994. Self Efficacy. *Encyclopedia of Human Behavior*, 4.

Erin Mckean yang dikutip oleh Isna Aulia Fajarini, *Plagiarisme di Perguruan Tinggi*, dalam <http://jakarta.kompasiana.com/sosial-budaya/2013/08/24/plagiarime-di-perguruan-tinggi-583501.html>.

Fadly, Fadrus Zaman. 2012. *Plagiarisme itu Korupsi*, dalam <http://jabartoday.com/pendidikan/2012/03/14/2142/2015/plagiarisme-itu-korupsi>

Fajarini, Isna Aulia. 2013. *Plagiarisme di Perguruan Tinggi*, dalam <http://jakarta.kompasiana.com/sosial-budaya/2013/08/24/plagiarime-di-perguruan-tinggi-583501.html>.

Farida Aryani, *Studi Tentang Faktor-faktor Penyebab Perilaku Plagiat Mahasiswa UNM*, dalam <http://unm-digilib-unm-faridaarya-301-1-paperji-i.pdf>.

Harian Seputar Indosenia (1 Maret 2012), *Dosen UPI diduga Jiplak Karya Tulis*, dalam <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/473877/>.

Hartanto, Dody. 2012. *Mencontek: Mengungkap akar Masalah dan Solusinya*. Yogyakarta: Indeks.

Hartono, Herdi. 2012. *Pengertian Plagiat dan Sanksi Bagi Plagiat*. dalam <http://www.herdi.web.id/plagiat-disekeliling-kita-tanggung-jawab-siapa/>.

Johann Amos Comenius dalam Basundoro, *Membendung Plagiasi di Perguruan Tinggi*, dalam http://basundoro-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-42081-Sejarah-20plagiasi%20di%20_perguruan%20tinggi.html.

Keliat, Budi Anna. dkk. 2001. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Kompas (23 April 2010), *Kasus Plagiat ITB: Disertasi dan Gelar Doktor Resmi Dicabut*, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2010/04/23/17401037/disertasi.da.gelar.doktor.resmi.dicabut>.

Lestari, Ade Hapsari. 2014. *Sederet Kasus Plagiarisme di Kampus*, dalam <http://news.okezone.com/read/2014/02/25/373/946214/sederet-kasus-plagiarisme-dikampus>

Lako, Andreas. 2012. *Plagiarisme Akademik*. Semarang. Harian Jawa Pos Radar Semarang.

- Dalam <http://storage.kopertis6.or.id/ARTIKEL%20PLAGIARISME%20AKADEMIKI.pdf>
- Mardiana, Clara. 2008. *Hubungan antara Self-Efficacy Dalam Menghadapi Ujian Dengan Kecenderungan Menyontek (Plagiat) Pada Mahasiswa Semester Akhir*. Tesis. Universitas Surabaya.
- Marshall, L and F Rowland. 1998. *A Guide to Learning Independently*, 3rd Edition, Addison Wesley Longman, Melbourne.
- O'Leary, A. 1996. *Self Efficacy and Health*. *Behavioral Research and Therapy*, London: Routledge.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang *Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi*.
- Pujiastuty, E. 2012. *Hubungan self Efficacy Dengan Perilaku Mencotek Mahasiswa Psikologi*. MIMBAR, Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012)
- Soelirtriyo, Hendri. 2012 *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sentleng, M. P., dan King, L. 2012. *Plagiarism Among Undergraduate Students In The Faculty of Applied Science at a South African Higher Education Institution*. SA Jnl Libs & Info Sci 2012, 78(1).
- Swarzer, R and Renner, B. 1995. *Health Specific Self Efficacy Scale*. www.Ralfschwarzer.com
- Sulis Mariyanti, *Prokrastinasi (Kebiasaan Menunda Tugas atau Pekerjaan)*, dalam <http://risalatuna.blogspot.com/2013/01/prokrastinasi-akademik.html>.
- Rachmad, Edy. 2010. *Fenomena Plagiarisme di Kampus*. *Jurnal Waspada*. Medan.
- Tarkus Suganda, *Prihal Plagiarisme Dalam Artikel Ilmiah*, *Jurnal Agrikultura* Vol. 17 No. 3 / Desember 2006.
- Website University of South Australia <http://www.unisa.edu.au/adminfo/policies/manual/misconduct.html>.
- Zamrakita, M. Carlos dan M. Nisfiannor. 2006. *Hubungan Self-Efficacy, Penyesuaian Diri, dan Keterampilan Belajar Sebagai Indikator Prestasi Akademik Mahasiswa*, dalam "Jurnal Phronesis", Fakultas Psikologi Universitas Taruma Negara Jakarta, Vol. 8